

Rekontekstualisasi Pendidikan Nilai Teologi di Era Post-Truth Berdasarkan Roma 1:18-32

Sri Tuminah¹

naomidbkk@gmail.com

Hardi Budiyanah²

budiberitahidup@gmail.com

Mahattama Banteng Sukarno³

mahattamabantengsukarno@gmail.com

Abstract

Immoral and criminal acts by social actors in religious and cultural communities are a barometer of the low quality of theological values education. These social facts are gaining more and more space in the post-truth era. This confirms that there is a problem in Theological Education of Values that needs to be critiqued again to achieve maximum results. Therefore, the researcher developed a research question, namely, how to recontextualize theological values education in the post-truth era. The question is based on the research gap and is also the main basis for the novelty of this research. By developing Teun Adrianus van Dijk's critical discourse analysis perspective on Romans 1:18-32, the researcher found that the passage highlights Christian values education and provides four recommendations to address the problems and challenges that arise in the post-truth era, including: first, developing a critical and constructive attitude towards narrative; second, developing a comprehensive understanding of identity and its representation; third, promoting and implementing interfaith dialogue and tolerance; and fourth, using the media wisely. These four things are important to be implemented by theological values education activists to respond to any negative phenomenon in the present and transform it into positive and constructive based on God's truths.

Keywords: *education; value; theological; post-truth; discourse.*

Abstrak

Tindakan-tindakan amoral dan kriminal dari aktor-aktor sosial dalam masyarakat agama dan budaya menjadi barometer atas rendahnya kualitas Pendidikan Nilai Teologis. Fakta sosial tersebut semakin mendapatkan ruang di era post-truth. Hal ini menegaskan, bahwa ada masalah dalam Pendidikan Nilai Teologi yang selama ini telah berlangsung perlu dikritisi kembali guna mendapatkan hasil maksimal. Karena itu, peneliti mengembangkan satu pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana rekontekstualisasi pendidikan nilai teologi di era post-truth? Pertanyaan tersebut didasarkan atas celah penelitian dan sekaligus menjadi pijakan utama kebaruan penelitian ini. Dengan mengembangkan perspektif Analisa Wacana Kritis dari Teun Adrianus van Dijk atas Roma 1:18-32, peneliti menemukan bahwa perikop

¹ Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

³ Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

tersebut menekankan pendidikan nilai Kristiani dan memberikan empat rekomendasi untuk menyikapi permasalahan dan tantangan yang muncul di era post-truth antara lain: pertama, mengembangkan sikap kritis dan konstruktif terhadap narasi; kedua, mengembangkan pemahaman komprehensif tentang identitas serta representasinya; ketiga, mempromosikan dan melaksanakan dialog lintas iman dan toleransi; dan keempat, mempergunakan media dengan bijaksana. Keempat hal tersebut menjadi penting dilaksanakan oleh penggiat Pendidikan Nilai Teologis guna menyikapi setiap fenomena negatif dalam kekinian dan mengubahnya menjadi positif serta konstruktif berdasarkan kebenaran-kebenaran Allah.

Kata Kunci: pendidikan; nilai; teologis; post-truth; wacana.

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai, khususnya nilai teologi masih menjadi isu krusial di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan masih munculnya permasalahan dan ketidakberesan sosial, yang mengganggu keharmonisan di masyarakat seperti angka kriminalitas yang masih tinggi dan kemerosotan moral.⁴ Kualitas Pendidikan Nilai Teologi yang rendah membuat beberapa aktor sosial merasa kesulitan dalam menyikapi permasalahan dan tantangan hidup, sehingga meresponsnya salah seperti melakukan tindakan kriminal dan pidana dalam berbagai macam bentuk.

Di dalam realitas sosial kekinian, terdapat fenomena unik dalam konteks para pelaku kriminalitas dan kejahatan. Fenomena tersebut adalah perubahan cara berpakaian ketika dalam proses hukum, yang kontras dengan perbuatan mereka. Mereka berpakaian dengan menunjukkan identitas keagamaan, sedangkan perbuatan yang dituduhkannya bahkan didakwakan adalah hal-hal yang dilarang oleh agama seperti korupsi, dan lain-lain.⁵

Pelaku tindakan kriminalitas dan kemerosotan moral tidak hanya berasal dari satu agama tertentu. Hal tersebut menjadikan isu tentang kualitas Pendidikan Nilai Teologi menjadi layak untuk terus dikaji. Kajian tersebut tentu tidak mengabaikan pendidikan teologi secara konseptual, namun dalam tataran praksis juga tidak bisa diabaikan.

Dalam konteks keberagaman, setidaknya terdapat lima ekses negatif dari rendahnya kualitas pendidikan nilai antara lain: pertama, kualitas dan kuantitas toleransi yang rendah; kedua, munculnya friksi dan konflik antar umat beragama; ketiga, munculnya praktik-

⁴ Cindy Mutia Annur, "Jumlah Tindak Kejahatan Di Indonesia Melonjak Tajam Pada 2022," Katadata, last modified 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/13/jumlah-tindak-kejahatan-di-indonesia-melonjak-tajam-pada-2022>. Lihat juga: Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal 2023 (Jakarta, 2023), <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>.

⁵ Sadryna Evanalia, "Ketua MUI Ngaku Risih Lihat Terdakwa Mendadak Pakai Atribut Agama Di Persidangan," Kompas TV, last modified 2022, https://www.kompas.tv/video/290113/ketua-mui-ngaku-risih-lihat-terdakwa-mendadak-pakai-atribut-agama-di-persidangan?lgn_method=google.

praktik keagamaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan; keempat, munculnya tafsir-tafsir keberagamaan dan keagamaan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmu pengetahuan; dan kelima, menurunnya nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam tindakan dan perilaku sosial.



Bagan 1: Lima Dampak Rendahnya Kualitas Pendidikan Nilai Teologi

Kajian berkenaan kuantitas dan kualitas Pendidikan Nilai Teologi telah dilakukan sebelumnya, salah satunya adalah Kristian E. Y. M. Afi, Hemi Bara Pa, Maglon Ferdinand Banamtuan, Yetni Malafu. Mereka mengkaji tentang ‘Strategi Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Menengah Teologi’. Dengan mempergunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif di ‘Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni’, mereka menemukan bahwa sekolah telah mengembangkan pranata pembelajaran nilai namun kualitas belum maksimal. Karena itu, mereka mengusulkan tiga hal antara lain: *pertama*, menjalin kerja sama antara orang tua naradidik dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah; *kedua*, menghimbau orang tua siswa dalam meningkatkan kualitas pendampingan kepada anak-anaknya; dan *ketiga*, meningkatkan kualitas pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai karakter religius.⁶

Eunike Anggraeni Susilo, Yonatan Alex Arifianto, dan Wulan Agung mengkaji nilai-nilai etis teologi. Mereka mengembangkan penelitian berjudul ‘Nilai-nilai Etis Teologi Pendidikan Anak dan Nilai Pancasila dalam Kode Etik Guru Sekolah Minggu’. Dengan

⁶ Yetni Malafu Kristian E. Y. M. Afi, Hemi Bara Pa, Maglon Ferdinand Banamtuan, “Strategi Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Menengah Teologi,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1414–1423, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/5223-17624-1-PB.pdf.

mempergunakan studi literatur yang mengembangkan pendekatan kualitatif deskriptif, mereka menemukan bahwa setiap guru berkewajiban untuk memiliki kedewasaan dalam hal spiritualitas dan religiositas sesuai imannya. Hal tersebut menjadi modal dasar, supaya para guru tersebut dapat menjadi teladan bagi naradidik. Keteladanan tersebut menjadi salah satu media utama dalam mengajarkan nilai-nilai teologis.⁷

Bila kedua kajian sebelumnya mendekati Pendidikan nilai dari sudut pandang teologi Kristen, berbeda dengan Hisny Fajrussalam, Nurwadjah Ahmad E.Q, dan Andewi Suhartini. Mereka mengkaji Pendidikan Nilai Teologi dari sudut pandang ‘Teologi Islam’, yaitu melalui kajian berjudul ‘Paradigma Teologi Pendidikan Islam: Konsep Khalifah Perspektif Nilai-Nilai Etika Budaya Sunda di Jawa Barat’. Dengan latar belakang situasi pandemi *Covid-19*, mereka mengembangkan penelitian dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan sikap etis dalam masyarakat. Dalam penelitiannya, mereka mempergunakan pendekatan studi kepustakaan melalui Al-Quran, kitab tafsir, Hadist, buku-buku, artikel jurnal, serta referensi yang relevan. Mereka menemukan bahwa dalam berperilaku sosial, masyarakat Jawa Barat dikategorikan dalam empat ajaran dalam Agama Islam, yaitu akidah, akhlak, tasawuf, serta muamalah.⁸

Hal senada juga dilakukan oleh Benny Prasetya, Sofyan Rofi, dan Bahar Agus Setiawan. Mereka mempergunakan pendekatan Teologi Islam melalui penelitian berjudul ‘Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam’. Mereka memahami, bahwa dekadensi moral yang telah menjadi fenomena faktual dan aktual merupakan buah dari ketidakefektifan pendidikan nilai, khususnya keagamaan. Rendahnya kualitas pendidikan nilai keagamaan dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dalam. Mereka menemukan nilai-nilai ketauhidan kurang maksimal diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran, termasuk dalam mata Pelajaran ilmu pengetahuan alam. Nilai-nilai ketauhidan (Ketuhanan) seyogyanya disampaikan kepada para siswa di semua mata pelajaran dan tidak sebatas tekstual keagamaan.⁹

Berdasarkan kajian di atas, peneliti menemukan dua celah penelitian. Pertama adalah celah empiris. Keempat hasil penelitian tersebut di atas belum pernah mengkaji teks Roma

⁷ Wulan Agung Susilo, Eunike Anggraeni, Yonatan Alex Arifianto, “Nilai-Nilai Etis Teologi Pendidikan Anak Dan Nilai Pancasila Dalam Kode Etik Guru Sekolah Minggu,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 1–15.

⁸ Andewi Suhartini Hisny Fajrussalam, Nurwadjah Ahmad E.Q., “PARADIGMA TEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP KHALIFAH PERSPEKTIF NILAI-NILAI ETIKABUDAYA SUNDADI JAWA BARAT,” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 1–16.

⁹ Bahar Agus Setiawan Benny Prasetya, Sofyan Rofi, “PENGUATAN NILAI KETAUHDAN DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN ISLAM,” *JIE: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2018): 1–15, <https://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/85>.

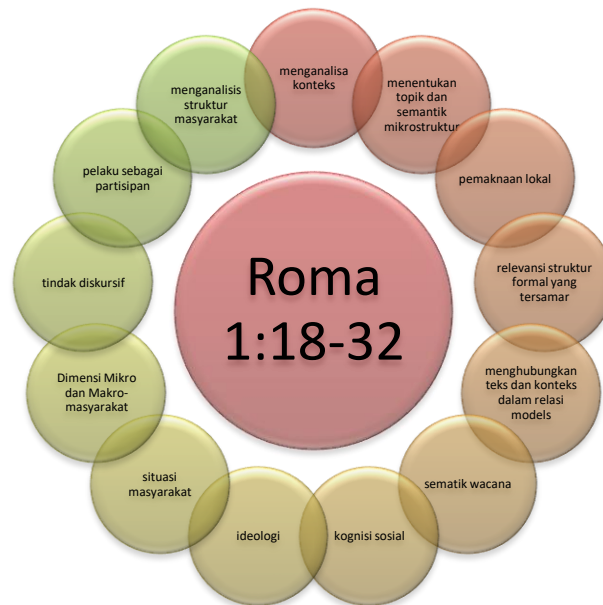
1:18-32, termasuk yang sebelumnya mempergunakan pendekatan Teologi Kristen. Kedua adalah celah metodologis. Penelitian-penelitian sebelumnya mempergunakan pendekatan studi kepustakaan dengan paradigma kualitatif deskriptif, namun peneliti berbeda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan adanya celah penelitian dan kebaruan dalam kajian Pendidikan Nilai Teologi di Era *Post-Truth*, khususnya yang didasari atas teks Roma 1:18-32. Kebaruan lainnya, ketika peneliti mengembangkan metode Analisa Wacana Kritis dari Teun Adrianus van Dijk dalam memahami wacana Pendidikan Nilai Teologi. Alhasil, penelitian tentang Rekontekstualisasi Wacana Pendidikan Teologi di Era *Post-Truth* adalah memenuhi unsur kebaruan dan penting untuk dilakukan.

Rekontekstualisasi tersebut peneliti pandang penting terlebih di era *post-truth*, karena terdapat fenomena polarisasi sosial dan politik dalam masyarakat, khususnya dalam relasinya tentang tindakan-tindakan pelanggaran moral dan kriminalitas. Bila polarisasi sosial tersebut tidak diantisipasi dengan bijak, maka perpecahan dalam masyarakat agama dan budaya akan terjadi serta mengganggu keharmonisan dalam masyarakat. Alhasil, peneliti mengembangkan pendekatan Analisa Wacana Kritis Teun Adrianus van Dijk guna menjawab satu pertanyaan penelitian, yaitu “bagaimana rekontekstualisasi wacana Pendidikan Nilai Teologi di era *post-truth*?”

METODE

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menganalisis secara kritis atas wacana pendidikan nilai yang dikaji terambil dari Roma 1:18-32. Proses analisa dilakukan dengan mempertimbangkan 13 hal secara berkelindan dalam perspektif Analisa Wacana Kritis dari Teun Adrianus van Dijk, antara lain: pertama, menganalisis konteks; kedua, menentukan topik dan semantik mikrostruktur; ketiga, pemaknaan lokal; keempat, relevansi struktur formal yang tersamar; kelima, menghubungkan teks dan konteks dalam relasi model; keenam, semantik wacana; ketujuh, kognisi sosial; kedelapan, ideologi; kesembilan, situasi masyarakat; kesepuluh, Dimensi Mikro dan Makro-masyarakat; kesebelas, tindak diskursif; kedua belas, pelaku sebagai partisipan; dan ketiga belas, menganalisis struktur masyarakat.¹⁰

¹⁰ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis – Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan* (Depok: Rajagrafindo Persana, 2019), 81-90.



Bagan 2: 13 Dimensi dalam Analisa Wacana Kritis Teun Adrianus van Dijk

Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, peneliti mempergunakan teks Alkitab (Indonesia Terjemahan Baru I) sebagai sumber primer dengan dibantu perspektif analisa wacana kritis guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses analisa, peneliti mengembangkan paradigma konstruktivisme sosial. Penggunaan paradigma tersebut, karena tujuan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran berkenaan dengan rekontekstualisasi wacana pendidikan nilai sebagai alternatif solusi bagi peningkatan kualitas aktor-aktor sosial seperti para pendidik dan rohaniwan kristiani dalam masyarakat agama dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Teks dalam Perspektif Teun Adrianus van Dijk

Struktur Roma 1:18-32 (ITB)¹¹

Roma 1: 18-19

Roma 1: 20-21

Roma 1: 22-23

Roma 1: 24-25

Roma 1: 26-27

Roma 1: 28-32

¹¹ BibleWork, "BibleWorks," n.d.

Narasi Roma 1:18-32 berdasarkan Struktur:

Roma 1: 18-19

- ¹⁸ Sebab murka Allah nyata dari sorga
atas segala
kefasikan dan
kelaliman manusia,
yang menindas kebenaran dengan kelaliman.
¹⁹ Karena
apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah
nyata bagi mereka,
sebab Allah telah menyatakannya
kepada mereka

Roma 1: 20-21

- ²⁰ Sebab
apa yang tidak nampak dari pada-Nya,
yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya,
dapat nampak kepada pikiran
dari karya-Nya sejak dunia diciptakan,
sehingga mereka tidak dapat berdalih.
²¹ Sebab sekalipun
mereka mengenal Allah,
mereka
tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau
(tidak) mengucap syukur kepada-Nya.
Sebaliknya
pikiran mereka menjadi sia-sia dan
hati mereka yang bodoh menjadi gelap.

Roma 1: 22-23

- ²² Mereka berbuat
seolah-olah
mereka penuh hikmat,
tetapi mereka telah menjadi bodoh.
²³ Mereka menggantikan
kemuliaan Allah yang tidak fana
dengan gambaran
yang mirip dengan manusia yang fana,
(yang mirip dengan) burung-burung,
(yang mirip dengan) binatang-binatang yang berkaki empat atau
(yang mirip dengan) binatang-binatang yang menjalar.

Roma 1: 24-25

²⁴ Karena itu
Allah menyerahkan mereka
kepada
keinginan hati mereka akan kecemaran,
sehingga
mereka saling mencemarkan tubuh mereka.
²⁵ Sebab
mereka menggantikan kebenaran Allah
dengan
dusta dan
memuja dan menyembah makhluk
dengan
melupakan Penciptanya
yang
harus dipuji
selama-lamanya,
amin

Roma 1: 26-27

²⁶ Karena itu
Allah menyerahkan mereka
kepada
hawa nafsu yang memalukan,
sebab
isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar
dengan yang tak wajar.
²⁷ Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang
wajar dengan isteri mereka dan
menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain,
sehingga
mereka melakukan kemesuman,
laki-laki dengan laki-laki, dan
karena itu
mereka menerima dalam diri mereka
balasan yang setimpal
untuk kesesatan
mereka.

Roma 1: 28-32

²⁸ Dan karena
 mereka tidak merasa perlu
 untuk mengakui Allah,
 maka
 Allah menyerahkan mereka
 kepada pikiran-pikiran yang terkutuk,
 sehingga
 mereka melakukan
 apa yang tidak pantas:
 ²⁹ penuh dengan
 rupa-rupa kelaliman,
 kejahatan,
 keserakahan dan
 kebusukan,
 penuh dengan
 dengki,
 pembunuhan,
 perselisihan,
 tipu muslihat dan
 kefasikan.

³⁰ Mereka adalah
 pengumpat,
 pemfitnah,
 pembenci Allah,
 kurang ajar,
 congkak,
 sombong,
 pandai dalam kejahatan,
 tidak taat kepada orang tua,
 ³¹ tidak berakal, tidak setia,
 tidak penyayang,
 tidak mengenal belas kasihan. ³²
 Sebab walaupun
 mereka mengetahui
 tuntutan-tuntutan hukum Allah,
 yaitu
 bahwa setiap orang
 yang melakukan hal-hal demikian,
 patut dihukum mati,
 mereka bukan saja
 melakukannya sendiri,
 tetapi mereka juga setuju
 dengan mereka
 yang melakukannya.

Analisis Struktur Roma 1:18-32

Struktur Roma 1:18-32 berisikan kritik sosial atas spiritualitas dan religiositas umat yang berbentuk semi kiastik dan bersifat deskriptif. Kritik tersebut mencerminkan sebuah peringatan terhadap sikap manusia yang lalai terhadap keberadaan dan kehadiran Tuhan,

serta mengarah pada ketidaktaatan dan keengganan. Narasi dalam ayat 18 dan 32, menyoroti penolakan manusia terhadap pengetahuan tentang Allah yang termanifestasi melalui ciptaan. Meskipun keberadaan dan kebijaksanaan-Nya terlihat dalam alam semesta, banyak orang menolak untuk mengakui dan memuliakan Allah. Mereka cenderung terlibat dalam penyembahan kepada makhluk ciptaan daripada Sang Pencipta dan untuk tunduk pada otoritas-Nya.

Pada bagian pertama ini, Rasul Paulus sebagai penulis Surat Roma menegaskan bahwa Allah telah mengungkapkan kemarahan-Nya yang masih terasa pada saat ini. Kemurkaan tersebut karena manusia telah berbuat lalim dan fasik, khususnya dalam menindas kebenaran dengan kelaliman. Menariknya, ia mempergunakan kata “κατεχόντων (Kata kerja partisip present aktif genetif maskulin jamak; terjemahan: mereka telah memegang teguh secara terus menerus pada saat ini)”. Hal ini menegaskan, bahwa kemarahan Allah terjadi karena manusia telah memegang teguh atau *hold fast* kebenaran dengan kelaliman sampai saat ini. Di sisi lain, manusia juga telah menahan atau membatasi atau *hold back* kebenaran dengan kelaliman sampai saat ini. Tindakan mereka bukan karena tidak tahu atau tidak paham. Mereka telah mengetahui dan memahami, karena Allah telah menyatakan dengan terang “ἐφάνερωσεν (kata kerja indikatif aorist aktif kata ganti 3 m/f Tunggal; terjemahan: Dia telah memanifestasikan)” kepada manusia. Melalui bentuk aorist aktif, Paulus ingin menegaskan tentang tindakan Allah yang telah memanifestasikan kebenaran-Nya. Namun ia menyayangkan, bahwa tindakan Allah tersebut telah direspons oleh manusia dengan cara yang salah. Manusia telah memilih untuk tidak mengikuti kebenaran Allah, sebaliknya menutupi kebenaran dengan kelaliman dengan keteguhan hati.

Melanjutkan paparan dalam bagian pertama, bahwa manusia sebenarnya memahami apa dan siapa itu kebenaran. Namun mereka menyangkalnya, dengan menutupi dengan kelaliman. Hal tersebut harusnya tidak dilakukan, karena Allah telah menyatakan kebenaran tersebut kepada manusia dengan jelas. Memang semenjak Allah menciptakan dunia, Ia memiliki sifat-sifat yang tidak terlihat namun kuasa-Nya adalah nyata dan abadi. Kuasa-Nya dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi pun bangsa. Hal tersebut lebih dari cukup untuk membuat manusia untuk mengenal Allah, namun ternyata mereka tidak menghormati-Nya. Bahkan berterima kasih atau bersyukur atas setiap anugerah-Nya pun terasa berat dan sulit, yang membuka pintu pada pemegang teguhan manusia pada kelaliman dan bukan pada kebenaran. Hal tersebut membuka pintu bagi tindakan-tindakan lalim dan fasik. Tindakan-tindakan tersebut dapat terjadi, karena manusia telah memikirkan hal yang sia-sia, serta hati mereka tidak diisi dengan kebenaran sehingga menjadi gelap.

Realita tersebut dapat terjadi, karena manusia telah menutupi kebenaran dengan kelaliman meskipun mereka telah mengetahui dan menyadari apa dan siapa itu kebenaran.

Pada bagian ketiga ini, Paulus memberikan pengajaran yang berbentuk teguran secara lugas. Manusia-manusia yang telah menutupi kebenaran dengan kelaliman, diibaratkannya telah menjadi bodoh. Mereka adalah manusia-manusia yang membuat kehidupannya tidak nikmat atau hambar. Hal tersebut dapat terjadi, karena perbuatan-perbuatan fasik dan lalim mereka. Pada bagian ini, Paulus memperjelas tindakan fasik, lalim, pikiran yang sia-sia, serta hati yang gelap mereka melalui perilaku keagamaan dalam masyarakat. Perilaku keagamaan mereka adalah tidak menyembah Allah, Sang Kebenaran dengan cara yang benar. Mereka telah mengabaikan Sang Kebenaran dengan kelaliman, seperti tindakan mengganti Allah, Sang Kebenaran yang tidak tampak namun kuasa-Nya nyata dengan patung-patung. Patung-patung tersebut merupakan gambaran dari imajinasi mereka tentang Allah yang menyerupai manusia yang fana. Imajinasi-imajinasi manusia-manusia fasik dan lalim tersebut tidak hanya menyerupakan Allah dengan manusia fana, namun juga dengan burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat, atau binatang-binatang yang menjalar. Tindakan menyerupakan Allah, Sang Kebenaran dan Sang Pencipta dengan makhluk ciptaan merupakan tindakan yang tidak bijaksana atau tindakan bodoh.

Situasi-situasi yang menguasai pikiran dan hati manusia-manusia fasik dan lalim, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari khususnya menyerupakan Allah Sang Pencipta dengan makhluk-makhluk ciptaan. Karena itu, Allah kemudian membiarkan manusia-manusia fasik dan lalim tersebut dikuasai tiga hal, antara lain: pertama, keinginan hati yang penuh kecemaran sehingga mencemari tubuh mereka; kedua, hawa nafsu yang memalukan; dan ketiga, pikiran-pikiran yang rusak atau terkutuk. Keinginan-keinginan dari hati yang gelap akan membawa mereka kepada tindakan melupakan Allah dan kebenaran-Nya. Allah yang adalah Sang Kebenaran telah mereka ganti dengan kepalsuan, yang merupakan hasil dari imajinasi-imajinasi tanpa dasar kebenaran. Hal tersebut membuat mereka tidak dapat mengetahui kebenaran, sehingga membuka pintu kepada tindakan-tindakan yang merusak dan mencemarkan tubuh mereka.

Selain menyerahkan kepada keinginan-keinginan hati yang penuh kegelapan, Allah juga menyerahkan kepada hawa nafsu yang hina. Hawa nafsu adalah hal yang baik dan benar, ketika dilakukan dengan dasar kebenaran Allah. Namun karena mereka menahan kebenaran Allah yang telah dinyatakan oleh Sang Kebenaran, yaitu Allah sendiri maka hawa nafsu tersebut telah membawa manusia-manusia fasik dan lalim tersebut kepada

persetubuhan yang tidak wajar. Persetubuhan tidak wajar, yaitu antara sesama wanita dan sesama pria. Hal tersebut semakin memperparah murka Allah atas mereka.

Kemurkaan Allah terus berlanjut dengan menyerahkan mereka kepada pemikiran-pemikiran yang tidak benar bahkan terkutuk atau membawa kepada kebinasaan. Pemikiran-pemikiran tersebut membawa manusia-manusia fasik dan lalim tersebut ke dalam tindakan-tindakan dan perilaku sosial yang merusak, baik diri dan masyarakat. Tindakan-tindakan serta perilaku tersebut seperti perilaku kejahatan, yaitu hati yang penuh kejahatan, keserakahan, ketidakbenaran, kebudukan, kedengkian, keinginan untuk membunuh, berkelahi, menipu, mendendam, bahkan membicarakan orang lain secara negatif.

Paulus menegaskan, bahwa tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku negatif tersebut tidak dapat disembunyikan. Tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku negatif tersebut juga menjadi identitas manusia-manusia fasik dan lalim dalam masyarakat. Identitas tersebut juga menjadi cerminan konsep diri dari manusia-manusia yang telah menahan kebenaran dengan kelaliman, antara lain: pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak berakal, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan. Mereka melakukan tindakan dan perilaku yang suka menjelekkan serta memperburuk nama orang lain, memiliki kesombongan, memiliki kebencian, membenci Allah, menggemari sikap membual, melawan orang tua, bahkan menyukai tindakan yang suka mencari cara-cara baru untuk melakukan kejahatan. Mereka tidak mau mengerti orang lain, tidak setia, bahkan tidak berperikemanusiaan. Ironisnya, meskipun mereka memahami bahwa perbuatan-perbuatan tersebut dapat membuat para pelaku dijatuhi hukuman mati namun tetap juga dilakukan. Hal tersebut terjadi, karena mereka telah menutupi dan menahan kebenaran dengan kelaliman.

Konteks, Topik, Semantik Mikrostruktur, dan Pemaknaan Lokal

Berdasarkan struktur dalam narasi Roma 1:18-32 tersebut, tersirat argumentasi utama. Namun argumentasi utama tersebut didasari atas pemahaman, bahwa surat Paulus tersebut bukannya tanpa konteks. Surat Paulus ditujukan bagi jemaat di Roma sekitar tahun 55-56 M. Bila dibandingkan dengan narasi di ayat sebelum dan sesudahnya dalam sepanjang Kitab Roma, tersirat bahwa Jemaat Roma terdiri dari orang bukan Yahudi yang baru mengimani Kristus serta orang Yahudi yang kembali ke Roma setelah dibuang beberapa tahun sebelumnya.

Sebelum Paulus mengunjungi Roma, telah terdapat pribadi-pribadi pula kelompok-kelompok jemaat yang percaya kepada Yesus Kristus. Mereka berasal dari orang-orang

bukan Yahudi dan juga orang Yahudi. Pada sekitar tahun 49 atau 50 Masehi, terjadi perselisihan serius antara orang Yahudi dan komunitas baru yang mengikuti Kristus, yang akhirnya menyebabkan Kaisar Romawi, Klaudius, mengusir mereka keluar dari Roma (Kis.18:1-4). Di antara orang-orang yang diusir tersebut terdapat pasangan suami-istri, yaitu Akwila dan Priskila, yang kemudian bergabung dengan Paulus dalam pelayanannya sebagai tukang kemah di kota Korintus dan Efesus (Kis. 18:3; 1Kor. 16:19; Rm. 16:3). Pada akhirnya, sebagian dari pengikut Yesus yang sebelumnya diusir kembali ke Roma, Paulus berharap dapat mengunjungi mereka selama perjalanannya untuk memberitakan Injil di Spanyol (Rm. 15:28). Sebelum melaksanakan rencananya tersebut, ia memiliki niat untuk membawa sumbangan uang yang telah dikumpulkan dari komunitas Kristen non-Yahudi di Makedonia dan Akhaya untuk membantu jemaat di Yerusalem (Rm. 15:26-29). Harapannya adalah bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam Kitab Roma juga akan diterima dengan baik oleh orang-orang Kristen Yahudi di Roma (Rm. 15:30-32).¹²

Penerima surat Paulus bukan hanya orang Yahudi, namun juga Non Yahudi yang bereksistensi dalam masyarakat agama dan budaya di Roma. Bagi kalangan non Yahudi di Roma, ajaran Yesus tidak lebih dari salah satu pemikiran filsafat yang menarik. Salah satunya tentang kasih. Yesus mengajarkan tentang kasih sayang serta berbelas kasih kepada sesama manusia. Hal ini berbeda dengan budaya pada saat itu yang didominasi oleh kekerasan, perbudakan, serta hierarki sosial yang keras dan ketat dari kekaisaran Romawi.

Pengajaran Yesus mampu memberikan perspektif baru berkenaan dengan pentingnya menghargai dan memperlakukan setiap individu itu sama serta dengan rasa hormat dan pengampunan. Selain kasih, konsep tentang Kerajaan Allah juga menjadi hal yang menarik. Pengajaran tentang Kerajaan Allah menjadi alternatif pemikiran serta harapan bagi masyarakat Roma yang dalam keseharian hidup di bawah Imperium Kekaisaran Romawi. Pengajaran Yesus berkenaan dengan Kerajaan Allah, khususnya tentang Allah yang berkenan mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa sebagai seorang hamba, menekankan tentang nilai-nilai kerendahan hati, kesederhanaan, perdamaian, keadilan sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual serta religiositas dalam keseharian. Hal tersebut berlawanan dengan dinamika sosial, khususnya politik otoriter pada masa itu.

Dari konteks tersebut, maka argumentasi utama dalam Roma 1:18-32 adalah tentang Pendidikan Nilai Teologi. Pendidikan Nilai Teologi menjadi argumentasi utama, karena jemaat di Roma sudah memiliki pemahaman tentang kebenaran Allah. Mereka telah

¹² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, 2nd ed. (Bogor, 2011²), 1839-1840.

mendapatkan pengajaran-pengajaran tentang kebenaran, namun dalam keseharian justru mengabaikan kebenaran-kebenaran tersebut. Pengabaian kebenaran tersebut tersurat dalam tindakan-tindakan fasik dan lalim yang mereka telah lakukan. Bahkan dengan sengaja, mereka menutup kebenaran tersebut dengan kelaliman. Tegasnya, mereka bukan tidak memahami kebenaran namun mengabaikannya.

Bila dibandingkan dengan konteks lokal pada masa itu, mereka telah terjebak dalam pemahaman atas konsep-konsep teologi tanpa memahami nilai-nilainya. Nilai-nilai teologi merupakan esensi dari konsep-konsep teologi. Pemikiran-pemikiran dan ajaran-ajaran Yesus dipahami sebatas atau sama dengan pemikiran-pemikiran atau konsep-konsep filosofis pada masa itu. Alhasil, pemikiran dan ajaran Yesus tidak mengubah mereka. Pemaknaan lokal terhadap ajaran Yesus inilah yang dikritisi oleh Paulus dalam Narasi Roma 1:18-32.

Relevansi Struktur Formal Yang Tersamar

Narasi dalam Roma 1:18-32 memiliki struktur formal tersamar yang menarik, karena menguraikan kondisi spiritual dan moral manusia serta konsekuensi dosa. Pada struktur formalnya, terdapat suatu pola tertentu atas pernyataan dan penjelasan Paulus. Pola tersebut dipergunakan guna menyampaikan pesan supaya lebih efektif. Pola tersebut diawali dengan menunjukkan, bahwa murka Allah ditujukan kepada semua orang yang menutupi (baca: menindas) kebenaran dengan kelaliman. Mereka mengetahui kebenaran, namun menentanginya dalam kehidupan keseharian. Selanjutnya, ia menjelaskan secara lugas dan tegas berkenaan dengan hukuman yang diberikan Allah atas dosa sebagai akibat pelanggaran atas kebenaran Allah.¹³

Struktur narasi yang bersifat semi kiasistik-deskriptif tersebut bertujuan untuk membangun argumentasi utama Paulus, yaitu keselamatan dalam kehidupan didapatkan dari kebenaran Allah. Bila dihubungkan dengan ayat sebelumnya, yaitu Roma 1: 16-17 maka kebenaran Allah tersebut berasal dari Injil Yesus Sang Kristus. Alhasil, Paulus dengan gaya yang lugas dan tegas hendak memberikan gambaran ‘proses’ dosa dan akibatnya.

Dengan menggambarkan gambaran dosa manusia secara rinci, Paulus ingin menyadarkan pembaca tentang kebutuhan mereka akan pembebasan dari belenggu dosa dan pengampunan Allah. Pembebasan atas belenggu dosa, hanya didapatkan dari kebenaran Allah berdasarkan Injil. Dalam konteks pemberitaan Injil, Paulus memiliki keyakinan, bahwa pemahaman tentang dosa serta hukumannya menjadi penting. Hal tersebut bertujuan,

¹³ R. F. Bhanu Viktorahadi, “Murka Allah Atas Kebebalan Seksual Manusia Dalam Roma 1:18-32,” *Melintas* 33, no. 3 (2017): 322–341.

supaya jemaat dan para pembaca surat Roma dapat memahami dan menghargai anugerah keselamatan melalui Yesus Kristus. Tegasnya, struktur formal yang tersamar dalam teks Roma 1:18-32 bertujuan untuk mengkritisi kondisi spiritual dan moral manusia yang membutuhkan kebenaran, keselamatan, dan kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus.

Teks dan Konteks Dalam Relasi Models

Analisa wacana kritis Teun A van Dijk menekankan bahasa yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, serta mengonstruksi kekuasaan, struktur sosial, pula ideologi. Dalam narasi teks Roma 1:18-32, terdapat lima relasi model antara teks dan konteks yaitu: Konstruksi ketidakbenaran dan kemurkaan, pemisahan kelompok dan kekuasaan religius, reproduksi ideologi keagamaan, konstruksi "yang lain" dan stereotip, dan pengaruh sosial dan moralitas.

Dalam konteks konstruksi ketidakbenaran serta kemurkaan, Paulus mempergunakan struktur bahasa tertentu untuk membentuk representasi dan konsep dalam masyarakat jemaat di Roma pula pembaca masa kini. Dalam hal ini, bahasa dipergunakan guna menciptakan konsep ketidakbenaran dan kemurkaan Allah sebagai respons atas perilaku manusia yang menutupi kebenaran dengan kelaliman. Sedangkan dalam hal pemisahan kelompok dengan kekuasaan religius, Paulus mempergunakan permainan bahasa dalam struktur semi kiastik untuk membangun hierarki kekuasaan dan memisahkan kelompok. Pemisahan kelompok ini minimal terbagi dua, yaitu yang memegang teguh kebenaran Allah dan yang menutupinya dengan kelaliman. Pemakaian struktur semi kiastik yang bersifat deskriptif dapat memperkuat identitas kelompok pun menegaskan otoritas keagamaan tanpa menegasikan kelompok lain.

Dalam struktur semi kiastik tersebut, Paulus menegaskan ideologi keagamaan yang ia pegang. Ideologinya adalah keselamatan dalam kehidupan hanya didapatkan melalui berpegang teguh pada kebenaran Allah. Bila merujuk Roma 1:16-17, maka kebenaran Allah yang dimaksud adalah Injil tentang Yesus Kristus. Hal ini berbeda dengan argumen filsafat dari aliran Stoa dan Epikuros yang berkembang pada saat itu. Tindakan Paulus tersebut menegaskan adanya segregasi berdasarkan ideologi dalam masyarakat agama dan budaya, khususnya di Roma. Namun segregasi ideologis tersebut tidak membuat Paulus mengajarkan jemaat untuk menjauhi mereka, sebaliknya menjadi teladan dalam perilaku moral dan spiritual dalam keseharian.

Semantik Wacana, Kognisi Sosial, Ideologi

Pada bagian ini, peneliti mempergunakan semantik wacana guna membuka jalan dalam memahami kata serta konsep. Sedangkan kognisi sosial dipergunakan untuk menyelidik pengaruh norma sosial pada penafsiran kolektif. Selanjutnya, ideologi dipergunakan guna memahami struktur kekuasaan serta paradigma yang tersembunyi dalam teks.

Dalam memahami semantik wacana dalam teks Roma 1:18-32, peneliti fokus pada Roma 1:18 yang memberikan gambaran sekaligus penegasan bahwa Allah tidak menghendaki kejahatan manusia. Frasa “menindas kebenaran” menjadi kunci untuk memahami situasi ‘hati’ Allah atas realitas faktual dari manusia. Bila dihubungkan dengan Roma 1:24, frasa “menindas kebenaran” tersebut menegaskan sikap manusia yang menolak nilai-nilai kebenaran, baik spiritual dan moralitas. Hal tersebut menjadi dasar dari tindakan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Tindakan serta perilaku kejahatan yang dimaksud seperti yang (sebagian) terekam dalam Roma 1:29.

Selain semantik wacana, frasa ‘menindas kebenaran’ menjadi pijakan untuk memahami kognisi sosial. Kognisi sosial mengarah kepada fakta-fakta sosial yang dilihat dan dirasakan oleh penulis kitab Roma, yaitu Rasul Paulus. Kejahatan-kejahatan tersebut terjadi berjamaah dan dalam batas tertentu dipahami sebagai hal yang umum oleh suatu kelompok masyarakat. Namun bagi Paulus, tindakan-tindakan kejahatan tersebut bukan hal yang ‘wajar’ tetapi sebuah fakta dari pelanggaran moral dan spiritual. Tindakan-tindakan kejahatan tersebut tidak hanya menjadi perilaku pribadi, namun juga kolektif.

Tindakan-tindakan kejahatan yang membuat masalah-masalah sosial tersebut muncul dari penyangkalan atas Kebenaran Allah, bahkan menutupinya dengan kelaliman (1:18-19; bnd 1:21, 28). Mereka memahami kebenaran-kebenaran Allah yang diberitakan oleh Paulus pula para murid Yesus Kristus sebagai ajaran-ajaran filsafat yang umum berkembang pada masa itu. Pengajaran-pengajaran Yesus berbeda dengan norma etis moral, sehingga mereka pahami aneh. Hal tersebut membuat mereka sebatas memahami kebenaran, namun tidak melakukannya. Hal tersebut terjadi, karena pengajaran-pengajaran kebenaran Allah melalui Yesus Sang Kristus dipahami dengan kacamata ideologi mereka. Sebaliknya, ideologi mereka dipahami oleh Paulus sebagai kelaliman. Alhasil penting memahami narasi Roma 1:18-32 dalam perspektif ideologi, selain teologis.

Dalam narasi Roma 1:18-32, minimal terdapat dua ideologi, yaitu yang memegang kebenaran Allah sebagai standar dan pedoman dalam kehidupan moral serta spiritual. Ideologi ini dipegang oleh kelompok murid yang memegang ajaran Yesus Sang Kristus pula

para rasul, khususnya Paulus. Sedangkan ideologi lain dipegang oleh mayoritas masyarakat Roma dan sekitarnya. Ideologi tersebut tidak memahami kebenaran Allah sebagai standar moral dan spiritual, yang dipegang oleh orang-orang yang disebutkan oleh Paulus di ayat 31.

Ideologi tersebut juga menegaskan adanya tindakan melanggar kekuasaan tertentu. Sebagai contoh, tindakan menolak homoseksualitas dalam Roma 1:26-27 bukan hanya menegaskan pandangan moral Paulus secara individu tetapi juga sosial. Pandangan tersebut melawan ideologi yang berkembang pada masa itu, yang menjadi kewajiban dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, narasi Roma 1:18-32 bisa dipahami sebagai tindakan untuk meruntuhkan ideologi yang mendukung homoseksualitas. Sebaliknya. Penolakan terhadap kebenaran-kebenaran Allah, merupakan tindakan sosial dari kalangan tertentu untuk menolak standar moral dan spiritual dari Yesus Kristus. Penolakan tersebut karena ideologi, norma moral, serta spiritual yang diberitakan berdasarkan Kebenaran Allah dapat menghancurkan tatanan sosial yang telah mereka bangun dengan berbagai kepentingan di baliknya.

Situasi Masyarakat, Dimensi Mikro dan Makro-Masyarakat, serta struktur masyarakat

Bagi komunitas Kristiani khususnya bagi pembaca surat Paulus, surat Roma 1:18-32 merupakan teks religius. Namun teks tersebut juga tidak bisa dipisahkan dari masyarakat agama dan budaya pada masa itu. Alhasil, teks dalam Roma 1:18-32 seyogyanya dibaca tidak sebatas sebagai teks religius namun juga teks sosial.

Sebagai teks sosial, narasi dalam Roma 1:18-32 mampu mengungkapkan kehidupan masyarakat agama dan budaya pada pembaca pertama khususnya perilaku moral dan spiritualnya. Para murid Yesus yang menjadi jemaat Roma tinggal di tengah masyarakat, yang memiliki nilai berbeda berkenaan dengan moral dan spiritual. Hal itulah yang membuat aktor-aktor sosial menutupi kebenaran dengan nilai-nilai yang berlawanan.

Dari Roma 1:18-32 juga tersirat adanya sistem hukum dan penegakannya dalam masyarakat. Pada tataran mikro, teks tersebut mengungkapkan perilaku aktor-aktor sosial. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas atau berdosa. Tindakan-tindakan tersebut tersirat lazim dilakukan, sehingga menyingkapkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku pada masa itu. Sebaliknya pada tataran makro, teks Roma 1:18-32 mencerminkan struktur masyarakat. Pada tataran makro, teks ini mencerminkan struktur masyarakat secara keseluruhan yang menyiratkan adanya hukuman bagi mereka yang melanggar norma-norma tersebut.

Secara keseluruhan, analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana teks seperti Kitab Roma 1:18-32 dapat mencerminkan dan membentuk struktur masyarakat. Namun, penting untuk selalu mempertimbangkan konteks historis dan budaya dari teks tersebut. Dalam konteks sejarah dan budaya, Roma merupakan sebuah Kawasan yang memiliki keragaman budaya sekaligus tantangan moral dan spiritual yang signifikan. Secara makro, masyarakat Roma memiliki pengetahuan tentang Allah melalui penciptaan-Nya, mereka menolak untuk menghormati-Nya. Penyembahan berhala dan moralitas yang merosot telah mencirikan perilaku kolektif yang menyimpang dari kebenaran ilahi. Dalam perspektif Paulus, hal tersebut membuat Allah "menyerahkan mereka" kepada keinginan hati mereka yang penuh kecemaran serta memperlihatkan bagaimana masyarakat terjerumus lebih dalam ke dalam dosa dan kebinasaan. Di sisi lain dalam dimensi mikro, Paulus menggambarkan bagaimana pikiran mereka menjadi kosong dan hati mereka yang tidak berpengertian menjadi gelap. Hal tersebut mencerminkan ketidaktaatan mereka kepada Allah.

Tindak Diskursif dan Pelaku Sebagai Partisipan

Tindak diskursif dan pelaku sebagai partisipan memiliki peran penting. Tindak diskursif merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui bahasa. Dalam narasi Roma 1:18-32, tindak diskursif utama yaitu Rasul Paulus yang sedang menegaskan norma dan hukum berdasarkan kebenaran Allah. Melalui kata-katanya, ia menggambarkan situasi masyarakat pada waktu itu sekaligus menetapkan standar perilaku yang seyogyanya (baca: wajib) diikuti oleh para pembaca. Di sisi lain, pelaku sebagai partisipan merujuk pada individu atau kelompok yang terlibat dalam tindak diskursif. Namun peneliti juga mempertimbangkan bagaimana pelaku dan tindak diskursif juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas. Dalam tataran ini, bagaimana norma serta nilai-nilai masyarakat Roma mempengaruhi kata-kata Paulus serta bagaimana pembaca menerima pesan tersebut.

Rekontekstualisasi Wacana Pendidikan Teologi dalam Roma 1:18-32 di Era Post-Truth.

Era *post-truth* membuka pintu terhadap kebingungan dan ketidakpastian dalam pemahaman teologis, khususnya tentang kebenaran Allah. Hal tersebut disebabkan oleh narasi-narasi yang disebarkan melalui berbagai media yang tidak terverifikasi atau palsu (hoax). Realita tersebut telah membuat anggota masyarakat mengalami kesulitan untuk membedakan antara fakta dan opini, serta kebenaran atau pemikiran yang salah.

Selain berita palsu atau narasi yang tidak terverifikasi, polarisasi sosial dan politik ideologis juga semakin memperkeruh suasana pengetahuan dan kebatinan tentang nilai-nilai teologis dan kebenaran Allah. Pribadi atau kelompok yang terpolarisasi menciptakan kebenaran menjadi relatif dan tergantung pada sudut pandang ideologis atau teologis tertentu. Hal ini diperparah dengan cepatnya perkembangan teknologi yang berkontribusi secara signifikan atas situasi penyebaran dan/atau memperumit proses verifikasi. Narasi-narasi yang tidak terverifikasi dengan baik dan benar akan mendegradasi kepercayaan terhadap otoritas-otoritas yang sebenarnya menekankan kebenaran Allah. Ketika masyarakat kehilangan kepercayaan kepada sumber-sumber kebenaran yang berotoritas, maka akan mencari kebenaran dalam berbagai sumber yang bisa jadi adalah tidak terverifikasi bahkan tidak kredibel.

Dalam masyarakat di era *post-truth*, polarisasi sosial dan politik tidak bisa dihindari. Politik di sini bukan dalam tataran praktis, namun lebih ke dinamika kepentingan dalam masyarakat baik personal dan komunal khususnya dalam masyarakat agama dan budaya. Polarisasi yang terjadi membuka pintu adanya gesekan dan konflik yang dapat membawa kepada tindakan kekerasan dan kriminalitas. Lebih buruk lagi, menurunnya kualitas etika dan moral dalam berperilaku di masyarakat. Alhasil, rekontekstualisasi diharapkan dapat membantu mengurangi polarisasi sosial dengan cara mengedukasi individu tentang nilai-nilai Teologi berdasarkan kebenaran Allah. Rekontekstualisasi wacana Pendidikan Teologi menjadi penting di masa kini. Masa di mana beberapa dimensi kehidupan sosial keagamaan dan budaya telah terpengaruh oleh dinamika *post-truth*. Dimensi-dimensi tersebut antara lain nilai-nilai agama, moralitas, dan etika.

Post-truth merupakan eksese dari kemajuan zaman pula perkembangan peradaban yang tidak bisa diabaikan. Di era *post-truth*, kebenaran sering dipertanyakan, sehingga membuka pintu terhadap relativisme. Teologi yang dalam ‘bisnis’nya mempromosikan kebenaran akhirnya mendapatkan tantangan yang signifikan. Sebagai sebuah fenomena, *post-truth* membuka ruang di mana narasi dan opini mendapatkan tempat yang lebih ‘dominan’ daripada fakta empiris. Hal tersebut memicu polarisasi sosial dan politik, yang berpengaruh langsung pun tidak langsung terhadap pelanggaran moral dan kriminalitas dalam masyarakat. Pelanggaran moral dan kriminalitas bukan hanya pada lingkungan sekuler, pun juga masyarakat agama dan budaya. Alhasil, rekontekstualisasi Pendidikan Nilai Teologi menjadi penting dalam menghadapi tantangan ini, sebab akan mampu dalam mengonstruksi kerangka berpikir dan kerja yang lebih adaptif, responsif, serta konstruktif.

Dengan mempergunakan perspektif van Dijk, peneliti telah membedah narasi Roma 1:18-32 dan menemukan Wacana Pendidikan Nilai Teologi di baliknya. Tidak berhenti di sana, peneliti juga telah menemukan adanya permasalahan dalam dinamika memahami dan melaksanakan nilai-nilai teologis tersebut dalam kehidupan keseharian di masyarakat Roma. Mereka mengetahui dan memahami nilai-nilai teologis tersebut sebagai kebenaran Allah, namun mengabaikannya. Pengabaian mereka tersebut, karena adanya pandangan relatif terhadap kebenaran-kebenaran tersebut.

Relativisme tersebut muncul, karena Roma sebagai salah satu pusat peradaban kekaisaran Roma memiliki banyak konstruksi-konstruksi kebenaran yang hidup dan berdialektika secara dinamis dalam masyarakat agama dan budaya. Dalam kedinamisan tersebut, kebenaran Allah menjadi salah satu yang ikut serta dalamnya. Alhasil, pemahaman-pemahaman akan kebenaran Allah mendapatkan tantangan berat.

Kedinamisan dalam memahami kebenaran-kebenaran tersebut telah berpengaruh secara negatif terhadap komunitas murid Yesus di Roma. Mereka mengabaikan kebenaran-kebenaran Allah yang telah diterima dan dengan sengaja melakukan hal-hal yang berlawanan dengannya. Ironisnya, mereka melakukan hal-hal yang berlawanan dengan kebenaran meskipun memahaminya. Dalam menyikapi hal tersebut, penulis memberikan empat rekomendasi antara lain:

Mengembangkan sikap kritis dan konstruktif terhadap narasi

Dalam masyarakat agama dan budaya khususnya di era *post-truth*, ideologi (termasuk di dalamnya adalah Teologi) dibangun dan dipropagandakan melalui bahasa. Karena itu, penggunaan bahasa dan kebahasaan menjadi penting seperti dalam merangkai kata dan kalimat dalam narasi-narasi wicara dan sosial. Struktur narasi merupakan hal penting dalam menyampaikan kebenaran Allah. Narasi menjadi media utama dalam membangun imajinasi dan membentuk pemahaman pribadi pula kolektif tentang dunia dan dinamikanya. Narasi juga dapat memengaruhi persepsi pribadi dan kelompok masyarakat tentang nilai-nilai dan konsep-konsep kebenaran serta moralitas. Karena itu, para rohaniwan kristiani harus memiliki kesadaran yang jelas dan lugas terhadap narasi-narasi yang dipilih melalui sikap kritis atasnya.

Sikap kritis atas narasi-narasi ideologis (baca: teologis) tidak dapat diabaikan lagi. Sering kali komunitas kristiani terjebak dalam perang ideologis tertutup (baca: dogma). Ironisnya, yang menjadi medan peperangan adalah Injil Yesus Kristus. Meski sering disangkal, pemahaman-pemahaman yang berkembang dalam beberapa denominasi

merupakan buah dari penafsiran, paradigma, perspektif dan tentunya konstruksi sosial yang berbeda.

Sering kali sikap naif muncul dalam kehidupan beragama di kalangan kristiani, sehingga mengabaikan fakta sosial bahwa narasi merupakan representasi dari kebenaran. Kebenaran di sini bukan kebenaran absolut, namun relatif yang dipengaruhi oleh kepentingan politik dan sosial. Karena itu, tantangan terbesar dari aktor-aktor sosial yang peduli akan Pendidikan Nilai Teologi adalah menjaga bagaimana narasi-narasi tersebut dipengaruhi oleh kepentingan politik yang ‘murni’ berdasarkan Injil Yesus Kristus di tengah dinamika perbedaan cara dalam memahaminya.

Mengembangkan pemahaman komprehensif tentang identitas serta representasinya

Dalam proses untuk menjaga kemurnian tersebut, para aktor sosial tersebut membutuhkan perilaku yang mendukung. Perilaku-perilaku tersebut merupakan representasi dari identitas dirinya. Identitas-identitas tersebut ditunjukkan, dibangun dan dipertahankan melalui bahasa. Dalam konteks van Dijk, bahasa yang dimaksud adalah bahasa verbal namun dalam konteks Injil adalah berbeda.

Injil yang diwartakan oleh Yesus Kristus menekankan bahasa verbal dan non verbal serta diterapkan dalam perilaku sehari-hari sampai berbuah. Bila didialogkan dengan Matius 7:20-21¹⁴ dan Matius 22:36-40¹⁵, maka dalam menjaga kemurnian tersebut ‘tahu’ kebenaran Tuhan saja tidak cukup. Kebenaran Tuhan tersebut harus didialogkan dengan hati dan tidak hanya sebatas akal budi. *Post-truth* membuka ruang untuk ‘kenikmatan’ akal budi. Sesuatu yang benar cenderung dipahami sebagai sesuatu yang dapat dinikmati dengan akal budi, namun hal ini bertentangan dengan kebenaran Allah. Allah menciptakan dan memelihara manusia secara utuh. Tidak hanya akal budi, namun seluruh hati, jiwa, bahkan eksistensi manusia. Karena itu, menjaga kemurnian kebenaran Allah seyogyanya juga dalam tataran itu.

Mempromosikan dan melaksanakan dialog lintas iman dan toleransi

Dalam konteks *post-truth*, salah satu jalan yang efektif dalam menjaga kemurnian adalah dengan mempromosikan dan melakukan dialog lintas iman dan toleransi. Dalam

¹⁴ Matius 7:20-21; ITB ²⁰ Jadi dari buahnya kamu akan mengenal mereka. ²¹ Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.

¹⁵ Matius 22:36-40; ITB ³⁶ "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" ³⁷ Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. ³⁸ Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. ³⁹ Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. ⁴⁰ Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."''

prosesnya, para aktor sosial yang peduli terhadap Pendidikan Nilai Teologi berkewajiban untuk memiliki kesadaran, bahwa kebenaran Allah adalah pandu utama untuk mencapai keselamatan dan keharmonisan dalam berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat. Kesadaran tersebut bersifat mutlak, supaya dialog antariman dan toleransi dapat berproses secara maksimal dan mencapai tujuan yang sesuai kebenaran Allah.

Dalam proses dialog, Roma 1:18-32 menjadi pijakan dalam membangun narasi, berperilaku, dan berinteraksi. Sebagaimana paparan sebelumnya, Roma 1:18-32 berisikan kritik terhadap perilaku manusia yang telah menyimpang dari jalan yang didasarkan atas kebenaran Allah. Penyimpangan tersebut karena umat telah terpengaruh oleh ideologi-ideologi tertentu, khususnya yang berhubungan dengan Teologi yang berlawanan atau menyimpang dari kebenaran Allah. Karena itu, tindakan sosial untuk mempromosikan dan melaksanakan dialog lintas iman dan toleransi menjadi penting.

Dialog lintas iman dan toleransi membuka pintu saling pemahaman dan keterbukaan antara keyakinan dan budaya. Sikap saling sepaham dan terbuka tersebut dapat mengurangi ketegangan dan konflik yang timbul ketika terdapat pemahaman yang berbeda, baik secara personal maupun komunal. Situasi tersebut akan membuka dialog guna pembentukan pemahaman yang lebih inklusif tentang agama dan kebenaran Allah. Akan tetapi, penafsiran tentang kebenaran Allah bisa berbeda yang disebabkan oleh latar belakang dan metodologis dari masing-masing aktor sosial. Namun penting diingat, dialog dan toleransi akan memungkinkan penyampaian kebenaran Allah lebih lugas, kreatif, dan komunikatif di era *post-truth*.

Mempergunakan media dengan bijaksana

Di era *post-truth*, peran media sosial dan teknologi memainkan peran penting dalam penyebaran informasi. Pendidikan nilai-nilai Teologi harus mengajarkan kepada para murid Kristus untuk mempergunakan media dengan bijak, khususnya bahasa. Mereka perlu diajarkan untuk mempergunakan bahasa dengan konstruktif dalam memverifikasi informasi, mengidentifikasi propaganda ideologis yang berbeda dengan kebenaran Allah, serta mengembangkan keterampilan literasi media yang kritis. Karena memahami dan menyampaikan kebenaran Allah di era *post-truth* di tengah kemajuan teknologi informasi pada masa kini memiliki tantangan tersendiri.

Tindakan untuk memahami teks Alkitab dengan tepat membutuhkan pemahaman teologis yang kuat. Pemahaman teologis tersebut tidak mengabaikan teks historisnya, supaya tidak ada pemaksaan terhadap makna yang sebenarnya ketika kebenaran Allah itu

disampaikan pada awalnya. Hal tersebut menjadi penting, karena para hamba Tuhan penyampai kebenaran Allah, menyampaikan kebenaran itu dalam bahasa sesuai konteksnya. Hal yang sama juga ketika menyampaikan di era *post-truth*. Penyampaian juga harus bijak, khususnya melalui media-media bahasa.

Penggunaan media dengan bijak dalam menjaga kemurnian dari kebenaran Allah adalah suatu yang penting dilakukan. Hal ini berarti, penyampai kebenaran Allah berkewajiban mempergunakan perkataan dan tindakan yang muncul dari pikiran dan hati yang murni sesuai kebenaran Allah. Tindakan tersebut akan membuat kebenaran Allah hidup di dalam dirinya, sehingga ia bisa menyampaikan dengan bijaksana untuk melakukan diskursus sesuai prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam kebenaran Allah.

Dalam perspektif van Dijk, tindakan membangun diskursus tersebut penting karena pesan melalui bahasa disampaikan kepada masyarakat. Diskursus bukan hanya sebatas kata-kata yang diucapkan pula tulisan-tulisan tertentu. Diskursus lebih dari itu, ia mencakup juga cara berpikir, berperilaku serta tindakan-tindakan pun praktik-praktik sosial dalam masyarakat yang terkait. Karena itu, diskursus melalui penggunaan media yang dilakukan dengan bijaksana akan dapat memberikan wawasan tentang kebenaran Allah secara lebih baik.

Diskursus yang baik akan membantu membangun realitas sosial lebih konstruktif. Hal tersebut disebabkan, diskursus melibatkan beberapa hal yaitu konstruksi realitas, konstruksi kebenaran, kekuasaan, norma serta nilai, identitas dan subjektivitas, pula analisis dan kritik. Dalam konstruksi realitas, diskursus akan membentuk cara aktor-aktor sosial memahami dunia dalam perspektif kebenaran Allah dengan lebih baik. Melalui konstruksi kebenaran, diskursus akan membantu para aktor sosial untuk memahami kebenaran dan apa yang dianggapnya sebagai suatu 'kebenaran' dengan lebih terbuka. Konstruksi kebenaran juga akan menolong para aktor sosial yang memegang kebenaran Allah untuk memengaruhi pihak-pihak yang memegang kebenaran lain.

Dalam hal kekuasaan, diskursus dapat membuka praktik dominasi kekuasaan di balik bahasa-bahasa yang dipergunakan. Sering kali seseorang yang sebelumnya telah menerima kebenaran Allah namun kemudian berbalik, karena ia telah didominasi oleh kekuasaan tertentu. Kekuasaan tersebut tidak hanya secara sosial, namun juga politik. Melalui perspektif van Dijk, diskursus yang dilakukan dalam kerangkaewartakan kebenaran Allah dapat dilakukan untuk memahami dominasi-dominasi kekuasaan yang telah mempengaruhi orang-orang yang sebelumnya memegang kebenaran Allah. Pemahaman tersebut dapat menjadi

dasar untuk mengembangkan metode dalam menyampaikan kebenaran Allah dengan lebih baik melalui media bahasa dan lain-lain, khususnya di era *post-truth*.

Diskursus yang dilakukan dengan melibatkan analisa wacana secara kritis dan konstruktif akan memperkuat norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Ketika diskursus dilakukan dalam komunitas murid Yesus Kristus, maka dapat meminimalisasi norma dan nilai yang berbeda dengan kebenaran Allah. Hal tersebut akan membantu individu-individu untuk membentuk identitasnya, baik secara personal dan komunal secara positif dan konstruktif berdasarkan kebenaran Allah yang bersumber pada Injil Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Peneliti menutup laporan hasil penelitian ini dengan sebuah pernyataan, bahwa rekontekstualisasi Pendidikan Nilai Teologi dalam Roma 1:18-32 di era *post-truth* adalah penting untuk dilakukan. Urgensi tersebut didasarkan atas masih relevannya penafsiran ulang firman Tuhan yang disesuaikan dengan konteks zaman kekinian, yang penuh dengan tantangan terhadap kebenaran dan otoritas Allah. Narasi dalam Roma 1:18-32 bukan sekedar kata-kata kuno, namun sebuah pandangan mendalam tentang moralitas dan relasi antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Tuhan Sang Pencipta.

Roma 1:18-32 dapat menjadi dasar dan pijakan untuk memperkuat Pendidikan nilai-nilai teologis, yang menawarkan jalan untuk memahami pesan-pesan moral dan spiritual dalam masyarakat yang lebih dinamis dan kompleks. Hal ini penting untuk memastikan, bahwa nilai-nilai moral etis berdasarkan kebenaran Allah dapat tetap relevan dan menjadi pandu bahkan pedoman dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan bermoral di era *post-truth*. Dengan demikian, ziarah spiritual tidak hanya terjebak dalam romantisme teologis namun juga mampu menyikapi setiap fenomena negatif dalam kekinian dan mengubahnya menjadi positif serta konstruktif berdasarkan kebenaran-kebenaran Allah. Karena sejatinya, semua orang membutuhkan kebenaran Allah di tengah rupa-rupa angin pengajaran, tantangan, serta ketidakpastian yang terus berkembang.

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Melihat tantangan Pendidikan Nilai Teologi dalam masyarakat semakin kompleks serta berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan empat rekomendasi: pertama, melakukan sosialisasi kepada para aktivis, aktor sosial, dan pemerhati Pendidikan Nilai Teologi atas tantangan dan hambatan dari eksternal dan internal dalam menyampaikan dan

menerapkan kebenaran Allah; kedua, mengembangkan penelitian yang bertujuan untuk membangun dan memperkaya metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan era *post-truth*; ketiga, mengembangkan kuantitas dan kualitas literasi Pendidikan Nilai Teologi dalam interaksinya dengan perkembangan zaman di era *post-truth*; dan keempat, mengembangkan kualitas pendidik kristiani baik dalam lingkungan formal, non-formal, dan informal.

REFERENSI

- Benny Prasetya, Sofyan Rofi, Bahar Agus Setiawan. "PENGUATAN NILAI KETAUHIDAN DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN ISLAM." *JIE: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2018): 1–15.
<https://www.ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/85>.
- BibleWork. "BibleWorks," n.d.
- Cindy Mutia Annur. "Jumlah Tindak Kejahatan Di Indonesia Melonjak Tajam Pada 2022." *Katadata*. Last modified 2023.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/13/jumlah-tindak-kejahatan-di-indonesia-melonjak-tajam-pada-2022>.
- Evanalia, Sadryna. "Ketua MUI Ngaku Risih Lihat Terdakwa Mendadak Pakai Atribut Agama Di Persidangan." *Kompas TV*. Last modified 2022.
https://www.kompas.tv/video/290113/ketua-mui-ngaku-risih-lihat-terdakwa-mendadak-pakai-atribut-agama-di-persidangan?lgn_method=google.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis – Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan*. Depok: Rajagrafindo Persana, 2019.
- Hisny Fajrussalam, Nurwadjah Ahmad E.Q., Andewi Suhartini. "PARADIGMA TEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP KHALIFAH PERSPEKTIF NILAI-NILAI ETIKA BUDAYA SUNDADI JAWA BARAT." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 1–16.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Edisi Studi*. 2nd ed. Jakarta, 2011.
- Kristian E. Y. M. Afi, Hemi Bara Pa, Maglon Ferdinand Banamtuan, Yetni Malafu. "Strategi Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Menengah Teologi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1414–1423.
<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/5223-17624-1-PB.pdf>.
- R. F. Bhanu Viktorahadi. "Murka Allah Atas Kebebalan Seksual Manusia Dalam Roma 1:18-32." *Melintas* 33, no. 3 (2017): 322–341.
- Statistik, Badan Pusat. *Statistik Kriminal 2023*. Jakarta, 2023.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>.
- Susilo, Eunike Anggraeni, Yonatan Alex Arifianto, Wulan Agung. "Nilai-Nilai Etis Teologi Pendidikan Anak Dan Nilai Pancasila Dalam Kode Etik Guru Sekolah Minggu." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 1–15.